

Implementasi AI (ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa

Rossa Lailatul Fitri

Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang

rossalailatulfitri@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the implementation of artificial intelligence (AI), especially ChatGPT, in an educational context, especially among students. This issue is interesting to uncover because technological developments have made the use of AI increasingly common in society. The focus of this research is to answer questions regarding the impact of using AI, especially ChatGPT, in student assignments. The research method applied is qualitative based on literature review or library research. Through analysis of the use of AI, it was found that this technology can help students complete their assignments by identifying material and grammatical errors, according to Widya Rizky Pratiwi's findings. However, on the other hand, there is a potential negative impact expressed by Sofi Liza Zabara, Zabira Ula Azkia, and Muhammad Minan Chusni. These impacts include the tendency to make teachers and students lazier, eliminating some of the work of educators, especially in the administrative field, as well as AI limitations in understanding the objectives and information created. In addition, ChatGPT works according to what has been programmed, providing an overview of the complexity and duality of the impact of using AI in education.*

Keywords: AI(ChatGPT); Education; Student.

Abstrak: *Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam konteks pendidikan, terutama di kalangan mahasiswa. Isu ini menjadi menarik untuk diungkap karena perkembangan teknologi telah membuat penggunaan AI semakin umum di masyarakat. Fokus penelitian ini adalah menjawab pertanyaan mengenai dampak penggunaan AI, terutama ChatGPT, dalam pengerjaan tugas mahasiswa. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif berdasarkan kajian literatur atau library research. Melalui analisis penggunaan AI, ditemukan bahwa teknologi ini dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas mereka dengan mengidentifikasi materi dan kesalahan tata bahasa, sesuai dengan temuan Widya Rizky Pratiwi. Namun, di sisi lain, ada potensi dampak negatif yang diungkapkan oleh Sofi Liza Zabara, Zabira Ula Azkia, dan Muhammad Minan Chusni. Dampak tersebut mencakup kecenderungan membuat*

guru dan murid menjadi lebih malas, menghilangkan sebagian pekerjaan pendidik, khususnya dalam bidang administratif, serta keterbatasan AI dalam memahami tujuan dan informasi yang dibuat. Selain itu, ChatGPT bekerja sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, memberikan gambaran kompleksitas dan dualitas dampak penggunaan AI dalam pendidikan.

Kata kunci: *AI(ChatGPT); Pendidikan; Mahasiswa*

Introduction

Berdasarkan analisa beberapa artikel terdapat argumen yang mendukung dan menentang, berikut beberapa argumen yang mendukung terkait implementasi AI (ChatGPT) dalam pengerjaan tugas mahasiswa.

Pertama, menurut Widya Rizky Pratiwi dalam artikelnya yang berjudul “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Dunia Pendidikan,” terungkap bahwa penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pendidikan dapat memberikan kontribusi signifikan. Salah satu manfaatnya adalah kemampuan AI untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas mereka dengan lebih efektif, terutama dalam mengidentifikasi materi yang dikutip dan kesalahan tata bahasa. Dengan adanya kecerdasan buatan, proses pembelajaran dapat menjadi lebih personal dan terfokus, memungkinkan guru dan siswa untuk mendapatkan umpan balik yang lebih akurat. Penggunaan AI dalam pendidikan bukan hanya sekadar tren, melainkan sebuah solusi praktis yang membuka peluang baru dalam memberikan dukungan kepada proses belajar-mengajar di sekolah dan universitas.¹

Kedua, menurut Arief Syarifuddin Sucipto, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, dan Dede Indra Setiabudi dalam artikel berjudul “Dakwah di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, dan Strategi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Internet Of Things* (IoT) dalam Dakwah” mengungkapkan sejumlah manfaat signifikan dari pemanfaatan teknologi informasi, khususnya kecerdasan buatan (AI) dan Internet of Things (IoT), dalam konteks dakwah. Mereka menyoroti bahwa teknologi AI dapat memperkaya khasanah dakwah dengan cara yang inovatif, seperti membantu penggalian informasi

¹ Widya Rizky Pratiwi, “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Dunia Pendidikan,” *PT. Radar Makassar Intermedia*, January 11, 2023.

materi dakwah dengan lebih efisien. Selain itu, AI juga dapat meningkatkan daya tarik representasi materi dakwah, memberikan pendekatan yang lebih menarik bagi audiens. Lebih lanjut, AI turut berperan dalam proses pengarsipan materi dakwah, memastikan bahwa konten-konten tersebut terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan akses dan pengelolaan informasi dakwah di masa yang akan datang.²

Ketiga, Menurut Juniarty Salmi dan Angela Atik Setiyanti dalam artikel berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT di Era Pendidikan 4.0,” keberadaan chatbot ini membawa sejumlah manfaat signifikan dalam konteks penulisan ilmiah. Mereka mengungkapkan bahwa ChatGPT tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi juga dapat menjadi mitra yang efektif dalam berbagai tahapan penulisan akademis. Misalnya, chatbot ini dapat membantu mahasiswa dalam pembuatan hipotesis, melakukan tinjauan literatur, memberikan bantuan dalam pemecahan masalah, serta melakukan parafrase dan ringkasan. Selain itu, ChatGPT juga dapat memberikan dukungan dalam proses pengeditan dan membantu mahasiswa dalam pemilihan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian mereka. Kelebihan lainnya adalah kemampuan ChatGPT untuk merespon pengguna dengan kata-kata atau kalimat yang telah dimasukkan, menciptakan pengalaman interaktif dan mendukung proses pembelajaran. Meskipun memiliki kelebihan tersebut, perlu diingat bahwa ChatGPT memiliki batasan dalam menjawab pertanyaan yang dianggap ilegal atau mengandung kekerasan, dan tujuannya tetap fokus pada memberikan informasi dan bantuan dalam berbagai tugas akademis.³

Keempat, menurut Ahmad Sudi Pratikno dalam artikel berjudul “Implementasi Artificial Intelligence dalam Memetakan Karakteristik, Kompetensi, dan Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar Melalui Platform Offline” mengungkapkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan sangat luas, mencakup berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan

² Arief Syarifuddin Sucipto, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, dan Dede Indra Setiabudi, “Dakwah Di Era Teknologi Informasi:Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence(Ai) Dan Internet Of Things(Iot) Dalam Dakwah,” *Relnesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 1 (July 1, 2022): 86–93.

³ Juniarty Salmi dan Angela Atik Setiyanti, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Di Era Pendidikan 4.0,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (Oktober 2023), <https://doi.org/10.5281/zenodo.8403233>.

tinggi. Dalam beberapa prosiding yang disajikan, terlihat bahwa AI memiliki peran penting sebagai asisten digital dalam menyajikan tutorial pembelajaran, menjadi sistem evaluasi bagi kemajuan siswa, dan berfungsi sebagai platform obrolan untuk layanan siswa. Berbagai contoh lainnya juga disorot dalam artikel ini, menunjukkan diversifikasi aplikasi AI dalam memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan. Melalui implementasi teknologi ini, tampaknya pendidikan dapat diakomodasi dengan lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.⁴

Kelima, menurut Wahid Suharmawan dalam artikelnya berjudul “Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan” mengungkapkan bahwa penerapan ChatGPT dalam konteks pendidikan membawa sejumlah manfaat signifikan. Pertama, teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana interaksi antara ChatGPT dan pengguna dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing individu, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan ChatGPT juga memperkuat aspek aksesibilitas dan keterjangkauan pendidikan, memungkinkan akses informasi dan bantuan belajar kapan saja dan di mana saja. Teknologi ini juga menciptakan sumber belajar interaktif yang menarik, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan cara yang inovatif dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Tak kalah penting, ChatGPT dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam tugas dan penyelesaian masalah, memberikan bimbingan yang relevan dan responsif dalam berbagai konteks pendidikan.⁵

Keenam, menurut Mairisiska dan Qadariyah dalam artikel berjudul “Persepsi Mahasiswa FTK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital” menyoroti berbagai manfaat yang dimiliki oleh ChatGPT dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa di era digital. Mereka mengemukakan bahwa ChatGPT memiliki kemampuan untuk menjawab berbagai pertanyaan dengan akurat, memberikan bantuan kepada pelajar dalam menyelesaikan tugas, termasuk penulisan esai dan karya tulis ilmiah.

⁴ Ahmad Sudi Pratikno, “Implementasi Artificial Intelligence Dalam Memetakan Karakteristik, Kompetensi, Dan Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar Melalui Platform Offline,” *Proceeding KMP Education Research Conference Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) Universitas Negeri Yogyakarta 2017*, n.d.

⁵ Wahid Suharmawan, “Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan,” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 158–66.

Referensi dari Zhai dan Munawar et al. mendukung pandangan ini, menegaskan kontribusi positif ChatGPT dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pengerjaan tugas akademis mahasiswa. Selain itu, artikel tersebut menyoroti potensi ChatGPT dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi mahasiswa, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka. Dengan mendukung pembelajaran secara mandiri, seperti yang disebutkan oleh Firat, ChatGPT juga dianggap dapat memberikan keuntungan dan kemudahan yang menarik bagi penggunaannya, terutama mahasiswa.⁶

Ketujuh, menurut Darmawanta Sembiring dan Agung Wahyu Wicaksono Dalam artikel yang berjudul “Disrupsi Dunia Pendidikan Penerbangan Indonesia: ChatGPT Dampak dan Manfaatnya Terhadap Dunia Pendidikan,” mengemukakan bahwa aplikasi ChatGPT memberikan manfaat signifikan ketika diterapkan sebagai alat bantu pendidikan, khususnya dalam konteks literasi. Mereka menyajikan tiga langkah korektif yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan peran ChatGPT. Pertama, perubahan pola pengusahaan dan pengembangan karakter menjadi fokus utama, menggambarkan pentingnya pembentukan kepribadian dan etika melalui pendekatan literasi. Kedua, peningkatan literasi menjadi aspek kritis dalam penerapan ChatGPT, di mana teknologi ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kecakapan siswa dalam berbagai bidang studi. Langkah ketiga adalah pelaksanaan ujian secara mixing, menggabungkan elemen tulis, oral, dan praktek, menciptakan pendekatan evaluasi yang lebih holistik.⁷

Adapun, di sisi lain juga terdapat argumen yang menentang di antaranya, pertama menurut Sofi Liza Zahara, Zahira Ula Azkia, dan Muhammad Minan Chusni dalam artikel berjudul “Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan”, mengidentifikasi beberapa dampak negatif dari implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pendidikan. Pertama, mereka menyebutkan bahwa penggunaan AI dapat membuat guru dan murid

⁶ T. Mairisiska, N. Qadariah, “Persepsi Mahasiswa FTK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital,” *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 13, no. 2 (July 7, 2023): 108, https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i2.2653.

⁷ Darmawanta Sembiring, and Agung Wahyu Wicaksono, “Disrupsi Dunia Pendidikan Penerbangan Indonesia ChatGPT Dampak Dan Manfaatnya Terhadap Dunia Pendidikan,” *SKYHAWK: Jurnal Aviasi Indonesia* 3, no. 2 (2023): 264–65, <http://ejournal.icpa-banyuwangi.ac.id/index.php/skyhawk>.

menjadi lebih malas. Ini mungkin terjadi karena ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, AI dikritik karena berpotensi menghilangkan sebagian pekerjaan para pendidik, terutama dalam bidang administratif, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas interaksi manusiawi di lingkungan pendidikan. Ketiga, AI dianggap tidak mampu sepenuhnya memahami tujuan dan informasi yang dibuat, menimbulkan ketidakpastian terkait interpretasi dan respons terhadap konteks pendidikan. Terakhir, AI diakui hanya dapat bekerja sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, memberikan batasan dalam fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap situasi yang unik atau tidak terduga.⁸

Kedua, menurut Ellina Rienovita dalam salah satu bab yang berjudul *Instruktur Literatur Bahan Ajar Melalui Virtual Assistant*⁹ menyampaikan pandangannya tentang keberadaan platform pembelajaran dan dampak positifnya pada seluruh sistem pendidikan. Menurutnya, kehadiran platform pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dan guru, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang lebih luas terhadap keseluruhan sistem pendidikan. Dalam konteks ini, Rienovita menggarisbawahi bahwa inovasi dalam pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar sistem pendidikan dapat tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten menghadapi perubahan zaman. Pandangan ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, di mana inovasi pembelajaran melalui virtual assistant menjadi salah satu solusi untuk memperkuat efektivitas pendidikan dalam menyajikan materi dan mendukung proses belajar mengajar.⁹

Ketiga, menurut Aiman Faiz and Imas Kurniawaty dalam artikel yang berjudul *“Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral”* menekankan pentingnya sikap bijak dalam menghadapi keberadaan ChatGPT. Meskipun teknologi ini memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi dengan mudah melalui interaksi dengan ChatGPT, para penulis menyoroti perlunya

⁸ Sofi Liza Zahara, Zahira Ula Azkia, Muhammad Minan Chusni, “Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Bidang Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 19, <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>.

⁹ Ellina Rienovita, *Teknologi Pendidikan Berbasis Artificial Intelligence (AI)* (ResearchGate, 2023).

memberikan bekal pemahaman nilai moral kepada pengguna. Mereka berpendapat bahwa pengguna ChatGPT, terutama dalam konteks pendidikan, harus dilengkapi dengan pemahaman nilai moral yang baik. Hal ini disebabkan oleh potensi bahwa ketergantungan terhadap ChatGPT untuk memperoleh jawaban dapat membuat pengguna menjadi terlena dan mengikis kemampuan kritis mereka.¹⁰

Keempat, menurut Rahman Wahid, Eviana Hikamudin, Ani Hendriani dalam artikel yang berjudul “Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi” mengungkapkan tantangan yang muncul seiring dengan kecanggihan teknologi Chat-GPT. Mereka mencatat bahwa dalam kondisi teknologi yang semakin canggih, membedakan antara tulisan siswa dan tanggapan yang dihasilkan oleh aplikasi chatbot seperti Chat-GPT menjadi semakin sulit. Guru mungkin mengalami kesulitan dalam menilai pemahaman siswa terhadap materi secara memadai, terutama ketika siswa menggunakan aplikasi chatbot untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mereka. Kesulitan ini muncul karena respon yang dihasilkan oleh aplikasi chatbot mungkin tidak sepenuhnya akurat dalam mencerminkan tingkat pemahaman sebenarnya yang dimiliki oleh siswa.¹¹

Kelima, meskipun ChatGPT menawarkan sejumlah keuntungan, terdapat pula kekurangan dalam penggunaannya. Salah satu kekurangan yang diidentifikasi adalah pemahaman terbatas yang dimiliki oleh ChatGPT, sehingga tidak selalu dapat memberikan jawaban yang memadai atau akurat. Selain itu, meskipun teknologi ini menawarkan kemudahan, ChatGPT belum mampu menggantikan peran pekerja kreatif, karena masih terbatas dalam kemampuan menghasilkan konten yang benar-benar orisinal dan kreatif. Kemudian, terdapat keterbatasan dalam kemampuan ChatGPT untuk membedakan fakta dan opini, yang dapat memberikan implikasi pada validitas informasi yang diberikan. Selain itu, jawaban yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak selalu tepat dan dapat memerlukan intervensi lebih lanjut untuk memastikan keakuratan informasi. Terakhir, penggunaan ChatGPT memerlukan jaringan

¹⁰ Aiman Faiz, Imas Kurniawaty, “Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (n.d.): 456–63, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>.

¹¹ Rahman Wahid, “Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Pedagogik Indonesia* 1, no. 2 (July 30, 2023): 112–17.

internet yang stabil, sehingga ketergantungan pada teknologi ini dapat terhambat oleh kondisi koneksi yang tidak optimal. Meskipun ChatGPT dapat memberikan kontribusi positif dalam kegiatan penelitian dengan menyediakan data instan dan peringkasan, Suharmawan menyoroti bahwa penggunaan ChatGPT juga berpotensi mengurangi esensi dari proses penelitian yang bersifat manual dan melibatkan kreativitas manusia.¹²

Keenam menurut Mairisiska dan Qadariah dalam artikel yang berjudul “Persepsi Mahasiswa FTK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital” menyoroti bahwa penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran di era digital membawa sejumlah tantangan dan risiko, terutama di dunia pendidikan. Salah satu tantangan yang diidentifikasi adalah kesulitan dalam memberikan penilaian dan evaluasi terhadap mahasiswa. Hal ini mencerminkan kekhawatiran terkait dengan validitas dan keakuratan penilaian yang dilakukan menggunakan teknologi ChatGPT. Selain itu, risiko plagiat juga menjadi perhatian serius, khususnya pada saat pengerjaan tugas atau ujian. Mereka merujuk pada penelitian Khalil dan Er yang menunjukkan bahwa alat pendeteksi plagiat kesulitan membedakan tulisan yang dihasilkan oleh ChatGPT dengan tulisan yang dibuat oleh manusia. Kehebatan teknologi ini dalam menghasilkan teks yang mirip dengan karya manusia menjadi suatu tantangan yang memerlukan perhatian lebih dalam mengelola integritas akademik.¹³

Ketujuh, menurut Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, dan Rahmat dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Chatgpt dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik” menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menggunakan ChatGPT agar tidak menimbulkan dampak negatif, terutama terkait dengan etika akademik. Mereka mengingatkan bahwa penggunaan ChatGPT yang tidak bijak dapat berpotensi menyebabkan pelanggaran plagiarisme, di mana mahasiswa atau pelajar dapat menggunakan informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT tanpa memberikan atribusi yang seharusnya. Selain itu, artikel ini mencerminkan keprihatinan bahwa penggunaan ChatGPT dapat mengurangi sikap kritis, kreatif, dan inovatif dari mahasiswa atau pelajar, karena kemungkinan ketergantungan pada teknologi untuk mendapatkan jawaban atau solusi. Dalam menghadapi potensi dampak

¹² Wahid Suharmawan, “Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan.”

¹³ T. Mairisiska, N. Qadariah, “Persepsi Mahasiswa FTK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital.”

negatif ini, penulis menyarankan agar dosen dan guru mengimplementasikan regulasi yang ketat untuk mengatasi konsekuensi buruk dari penggunaan ChatGPT. Regulasi tersebut diharapkan dapat memberikan pedoman yang jelas dan mendorong penggunaan teknologi ini secara etis dan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan.¹⁴

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur atau *library research*. Pendekatan ini melibatkan analisis sumber-sumber primer seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Tahapan dalam metode ini mencakup beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi topik penelitian sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian. Kemudian, peneliti mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui basis data akademik, perpustakaan, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber tepercaya lainnya. Setelah itu, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian berdasarkan informasi yang terdapat dalam literatur-literatur yang relevan.

¹⁴ Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, Rahmat, “Penggunaan Chatgpt Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik” 10, no. 1 (Mei 2023): 58–66.

Result, Finding And Discussion

Ketika seseorang memasuki dunia perkuliahan maka cara belajarnya akan berbeda dengan pendidikan sebelumnya, yakni sekolah. Ketika di sekolah, siswa lebih banyak menerima materi dari penjelasan guru sedangkan di perkuliahan mahasiswa mulai belajar secara mandiri karena dosen berperan sebagai fasilitator, yaitu dosen bertugas untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa diharapkan dapat aktif mencari, memahami, dan mengelola materi pembelajaran mereka sendiri, sedangkan dosen berada di posisi untuk memberikan panduan, menjawab pertanyaan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi intelektual mahasiswa.. Mahasiswa dituntut agar lebih aktif dalam mencari dan mengumpulkan materi, mengerjakan tugas ataupun proyek, dan kemudian melakukan presentasi. Tak jarang dalam proses pengerjaannya, mahasiswa mengalami berbagai tantangan seperti beban tugas yang berat, tekanan akademik, keterbatasan daya dan finansial, kesulitan dalam manajemen waktu belajar, dan lain-lain. Sehingga, salah satu upaya atau solusi yang bisa digunakan adalah memanfaatkan kecanggihan teknologi AI agar dapat membantu mengerjakan tugas dengan lebih cepat dan efisien.

Penggunaan kemampuan canggih teknologi kecerdasan buatan (AI) telah muncul sebagai cara yang menjanjikan untuk mengatasi kompleksitas tantangan perkuliahan. Kecerdasan buatan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugasnya dengan lebih cepat. Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dapat membantu analisis data, menyajikan informasi dengan cepat, dan bahkan menawarkan rekomendasi atau solusi untuk permasalahan yang menantang. Namun penggunaan teknologi secara bijaksana sangatlah penting, dengan menyeimbangkan keunggulan teknologi dan pertumbuhan pemikiran kritis serta kapasitas intelektual yang terus menjadi landasan pendidikan tinggi.

Menurut Millington dan Funge, *Artificial Intelligence* (AI) merupakan cara agar komputer mampu melakukan serangkaian tes berpikir yang dimiliki oleh manusia dan hewan. Russel dan Norvig sendiri membagi pengertian AI ke dalam empat kategori. Pertama, yakni *thinking humanly*, menyatakan bahwa teknologi AI merefleksikan pemikiran manusia dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari seperti memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan tindakan lain. Kedua, *acting humanly* yang

berarti bahwa AI adalah suatu mesin yang mampu menampilkan kegunaan dengan melibatkan kemampuan intelijen pada saat ditampilkan oleh manusia, serta mampu berbuat sesuatu saat ini yang memiliki kualitas lebih baik dari manusia. Ketiga, *thinking rationally* yang berarti bahwa AI mampu mengkoordinasikan kemampuan-kemampuan mental melalui komputasi model. Keempat, *acting rationally* menunjukkan bahwa AI dirancang untuk menciptakan agen yang cerdas melalui penciptaan menggunakan sistem yang canggih. Berdasarkan pengertian di atas maka *Artificial Intelligence* (AI) dapat memberikan kemudahan manusia dalam memaksimalkan pada penggunaan hal-hal positif, salah satunya yaitu ChatGPT yang sedang marak digunakan oleh masyarakat.¹⁵

ChatGPT merupakan aplikasi chatbot yang dirilis oleh sebuah perusahaan OpenAIdi Amerika Serikat pada bulan November tahun 2022. Mesin tersebut memproses dan merespon pertanyaan manusia dalam bentuk teks sehingga muncul jawaban yang terstruktur dan juga kalimatnya saling berkesinambungan, bahkan jika seseorang menggunakan teknik prompt yang tepat maka ia dapat menghasilkan sebuah artikel ilmiah bahkan buku dalam waktu yang relatif singkat. Jika dimanfaatkan di dalam perkuliahan maka chatbot ini akan membantu mahasiswa dalam melakukan penulisan ilmiah, mulai dari pembuatan hipotesis, tinjauan literatur, pemecahan masalah, parafrase dan ringkasan, pengeditan, serta dalam pemilihan jurnal yang tepat.¹⁶

Penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT dalam pendidikan membawa dampak positif yang signifikan. Pertama, menurut Widya Rizky Pratiwi, AI dapat secara efektif membantu siswa dalam menyelesaikan tugas mereka dengan lebih akurat, terutama dalam mengidentifikasi materi dan kesalahan tata bahasa. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih personal dan terfokus, memberikan umpan balik yang lebih akurat kepada guru dan siswa. Selanjutnya, Arief Syarifuddin Sucipto dkk. mengungkapkan bahwa dalam konteks dakwah, pemanfaatan teknologi AI dan IoT dapat memperkaya khasanah dakwah secara inovatif, membantu penggalan informasi materi dakwah dengan efisien, meningkatkan

¹⁵ Ahmad Sudi Pratikno, "Implementasi Artificial Intelligence Dalam Memetakan Karakteristik, Kompetensi, Dan Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar Melalui Platform Offline."

¹⁶ Rony Sandra Yofa Zebua, *Bisnis Digital (Strategi Administrasi Bisnis Digital Untuk Menghadapi Masa Depan)* (Kota Jambi: SonpediaPublishing Indonesia, 2023).

daya tarik representasi materi, dan mendukung pengarsipan materi dakwah dengan baik.

Kemudian, menurut Juniarty Salmi dan Angela Atik Setiyanti, keberadaan chatbot seperti ChatGPT memberikan manfaat signifikan dalam penulisan ilmiah, membantu mahasiswa dalam pembuatan hipotesis, tinjauan literatur, pemecahan masalah, dan bahkan dalam proses pengeditan serta pemilihan jurnal yang sesuai. Kelebihan lainnya adalah kemampuan ChatGPT untuk merespon pengguna dengan kata-kata atau kalimat yang telah dimasukkan, menciptakan pengalaman interaktif dan mendukung proses pembelajaran. Ahmad Sudi Pratikno menambahkan bahwa pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan mencakup berbagai jenjang, menjadi asisten digital dalam tutorial pembelajaran, sistem evaluasi kemajuan siswa, dan platform obrolan untuk layanan siswa.

Selanjutnya, Wahid Suharmawan menyatakan bahwa penerapan ChatGPT membawa manfaat signifikan dalam pendidikan, memungkinkan personalisasi pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan pendidikan, menciptakan sumber belajar interaktif yang menarik, serta menjadi alat bantu dalam tugas dan penyelesaian masalah. Mairisiska dan Qadariyah menyoroti manfaat ChatGPT dalam mendukung pembelajaran mahasiswa, membantu dalam pengerjaan tugas, penulisan esai, dan karya tulis ilmiah, serta meningkatkan keaktifan dan motivasi mahasiswa.

Terakhir, Darmawanta Sembiring dan Agung Wahyu Wicaksono menyajikan argumen bahwa aplikasi ChatGPT memberikan manfaat dalam literasi, dengan tiga langkah korektif untuk mengoptimalkan peran ChatGPT dalam pembentukan karakter, peningkatan literasi, dan implementasi ujian yang holistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi ChatGPT dalam dunia pendidikan membawa dampak positif, mencakup efisiensi, personalisasi, interaktivitas, dan peningkatan motivasi dan keterlibatan mahasiswa.

Namun, di satu sisi terdapat tantangan yang harus dihadapi yaitu salah satunya sisi nilai dan moral. Ketika seseorang akan atau sedang memanfaatkan ChatGPT dalam bidang pendidikan maka butuh pengetahuan dan sikap mengenai kebijakan penggunaan dari sudut

pandang etika normatif dan aturan moral agar tidak terjerumus dalam tindakan yang melanggar aturan pendidikan, seperti plagiarisme.¹⁷

Implementasi kecerdasan buatan (AI) dan teknologi ChatGPT dalam pendidikan tidaklah tanpa tantangan dan dampak negatif. Berikut beberapa kesimpulan dari beberapa argument sebelumnya. Pertama, menurut Sofi Liza Zahara, Zahira Ula Azkia, dan Muhammad Minan Chusni, penggunaan AI dapat menyebabkan guru dan murid menjadi lebih malas. Ketergantungan pada teknologi cenderung mengurangi motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kekhawatiran muncul terkait dengan potensi penghilangan sebagian pekerjaan para pendidik, khususnya dalam bidang administratif, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas interaksi manusiawi di lingkungan pendidikan. Dampak ketiga adalah AI dianggap tidak mampu sepenuhnya memahami tujuan dan informasi yang dibuat, menyebabkan ketidakpastian dalam interpretasi dan respons terhadap konteks pendidikan. Terakhir, AI hanya dapat bekerja sesuai dengan apa yang telah diprogramkan, memberikan batasan dalam fleksibilitas dan adaptabilitas terhadap situasi yang unik atau tidak terduga.

Kedua, Ellina Rienovita menyoroti bahwa meskipun platform pembelajaran memberikan manfaat, namun juga membawa dampak positif pada seluruh sistem pendidikan. Kekhawatiran muncul terkait dengan kebutuhan akan inovasi dalam pembelajaran agar sistem pendidikan tetap relevan dan menghasilkan lulusan yang kompeten menghadapi perubahan zaman.

Ketiga, Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty menekankan perlunya sikap bijak dalam menghadapi ChatGPT. Mereka memperingatkan bahwa ketergantungan pada ChatGPT, terutama dalam konteks pendidikan, dapat mengikis kemampuan kritis pengguna dan menyoroti pentingnya memberikan bekal pemahaman nilai moral yang baik.

Keempat, Rahman Wahid, Eviana Hikamudin, dan Ani Hendriani mencatat bahwa dalam kondisi teknologi yang semakin canggih, membedakan antara tulisan siswa dan tanggapan yang dihasilkan oleh aplikasi chatbot seperti Chat-GPT menjadi semakin sulit. Guru mungkin mengalami kesulitan dalam menilai pemahaman siswa

¹⁷ Aiman Faiz, Imas Kurniawaty, "Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral."

terhadap materi secara memadai, terutama ketika siswa menggunakan aplikasi chatbot untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mereka.

Kelima, kendati ChatGPT menawarkan keuntungan, terdapat kekurangan dalam penggunaannya. ChatGPT memiliki pemahaman terbatas, belum mampu menggantikan peran pekerja kreatif, kesulitan membedakan fakta dan opini, memberikan jawaban yang tidak selalu tepat, dan memerlukan jaringan internet yang stabil. Suharmawan menyoroti bahwa penggunaan ChatGPT juga berpotensi mengurangi esensi dari proses penelitian yang bersifat manual dan melibatkan kreativitas manusia.

Keenam, Mairisiska dan Qadariyah menyoroti tantangan dalam memberikan penilaian dan evaluasi terhadap mahasiswa, serta risiko plagiat pada saat pengerjaan tugas atau ujian, seperti yang ditemukan dalam penelitian Khalil dan Er.

Ketujuh, Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, dan Rahmat menekankan bahwa penggunaan ChatGPT yang tidak bijak dapat menyebabkan pelanggaran plagiarisme dan menurunkan sikap kritis, kreatif, dan inovatif dari mahasiswa. Mereka menyarankan perlunya regulasi ketat dalam mengatasi konsekuensi buruk dari penggunaan ChatGPT.

Secara keseluruhan, penggunaan teknologi AI dan ChatGPT dalam pendidikan memerlukan kewaspadaan terhadap dampak negatifnya, baik dalam hal ketergantungan, penurunan interaksi manusiawi, hingga potensi pelanggaran etika akademik.

Sehingga terdapat perdebatan akademik tentang dampak pemanfaatan teknologi ChatGPT dan kecerdasan buatan (AI) di bidang pendidikan menjadi bahan perdebatan ilmiah dalam uraian ini. Salah satu argumennya menyatakan bahwa penggunaan teknologi ini akan meningkatkan motivasi siswa, membuat tugas diselesaikan lebih efisien, dan mempersonalisasi proses pembelajaran. didukung oleh keyakinan bahwa kecerdasan buatan (AI) dapat menjadi penolong yang sangat berguna dalam banyak bidang pembelajaran, mulai dari merumuskan hipotesis hingga memilih jurnal yang sesuai.

Di sisi lain, sejumlah penulis telah mengangkat isu dan tantangan. Ketergantungan mengkhawatirkan sebagian dari mereka karena dapat menyebabkan guru dan siswa menjadi kurang terlibat atau malas dalam proses pembelajaran. Kekhawatiran juga muncul mengenai kemungkinan penurunan komunikasi antarpribadi dan substitusi teknologi bagi para profesional kreatif. Kesulitan tambahannya

mencakup evaluasi pemahaman siswa, kemungkinan plagiarisme, kurangnya pengetahuan tentang kecerdasan buatan, dan kemungkinan kerusakan integritas akademik.

Akibatnya, kompleksitas penggunaan AI dalam pendidikan tercermin dalam perdebatan akademis ini, dengan pro dan kontra yang harus dipertimbangkan untuk memastikan penerapan yang masuk akal dan berjangka panjang.

Conclusion

Ketika mahasiswa memasuki dunia perkuliahan, cara belajar mereka berubah, lebih mandiri dibanding di sekolah. Mahasiswa dihadapkan pada tantangan seperti beban tugas berat, tekanan akademik, dan keterbatasan waktu dan finansial. Sebagai solusi, beberapa orang mengusulkan memanfaatkan teknologi AI, seperti ChatGPT, untuk membantu mengerjakan tugas dengan lebih cepat dan efisien.

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan komputer melakukan berbagai tes berpikir seperti manusia. ChatGPT, dirilis oleh OpenAI pada 2022, mampu merespon pertanyaan manusia dalam bentuk teks dengan jawaban terstruktur. Dengan teknik *prompt* yang tepat, ChatGPT bahkan dapat menghasilkan artikel ilmiah atau buku dalam waktu singkat. Penerapannya di perkuliahan dapat membantu mahasiswa dalam berbagai aspek, seperti membuat hipotesis, tinjauan literatur, pemecahan masalah, dan lainnya.

Adapun perdebatan akademik mengenai pemanfaatan teknologi ChatGPT dan kecerdasan buatan (AI) dalam bidang pendidikan menjadi sebuah diskusi yang mendalam. Sementara beberapa argumen mendukung pandangan positif terhadap penggunaan teknologi ini, seperti peningkatan efisiensi dan motivasi siswa, serta personalisasi pembelajaran, terdapat pula keprihatinan terkait ketergantungan yang mungkin menyebabkan penurunan interaksi manusiawi dan potensi pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme.

Pendapat yang mendukung menekankan manfaat teknologi AI, terutama ChatGPT, sebagai alat bantu yang efektif dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk penulisan ilmiah dan dakwah. Namun, disertai dengan peringatan bahwa penggunaan harus bijak dan diarahkan pada pembentukan karakter serta peningkatan literasi.

Di sisi lain, keprihatinan muncul terkait potensi penurunan motivasi aktif siswa, hilangnya pekerjaan di bidang pendidikan, dan ketidakmampuan AI untuk sepenuhnya memahami konteks pendidikan. Tantangan lainnya termasuk kesulitan dalam menilai

pemahaman siswa, risiko plagiat, dan kekurangan dalam pemahaman AI yang dapat membatasi fleksibilitasnya.

Dalam menyimpulkan, penting bagi pihak-pihak terkait, terutama di dunia pendidikan, untuk menjalani perdebatan ini dengan penuh kewaspadaan. Penerapan teknologi AI dan ChatGPT dapat memberikan manfaat besar, tetapi juga harus diimbangi dengan regulasi ketat, pembelajaran moral, dan pemahaman mendalam terhadap dampaknya. Hanya dengan pendekatan yang bijak dan holistik, kita dapat memaksimalkan potensi positif teknologi ini sambil mengatasi tantangan dan dampak negatifnya.

Penting untuk mengambil langkah-langkah solusi yang berpusat pada pemahaman etika akademik, peraturan, dan aturan ketika menangani masalah yang timbul seiring dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI). Langkah penting pertama dalam pengembangan dan penerapan teknologi AI di bidang pendidikan adalah penegakan peraturan yang tepat dan pedoman yang dapat diukur. Pemerintah, institusi akademis, dan pihak terkait lainnya perlu berkolaborasi untuk mengembangkan kerangka kerja yang menjabarkan pedoman dan batasan yang tepat untuk penerapan AI di lingkungan akademis.

Peraturan yang tepat harus mencakup perlindungan privasi, penerapan moral AI, dan hukuman berat atas pelanggaran yang membahayakan integritas akademik. Aturan ini akan memberikan pedoman yang jelas kepada siswa dalam menggunakan teknologi AI, mencegah penyalahgunaan dan menurunkan kemungkinan plagiarisme dan perilaku tidak etis lainnya. Lebih lanjut, aturan ini dapat berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang adil dan sehat.

Selain itu, langkah penting yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kesadaran akan etika akademik. Memasukkan pengajaran etika akademik ke dalam kurikulum adalah pilihan yang tepat untuk pendidikan menengah dan universitas. Informasi yang cukup harus diberikan kepada mahasiswa mengenai dampak penggunaan AI dalam penulisan ilmiah dan tugas akademik lainnya. Memperoleh pengetahuan tentang cara menghindari plagiarisme, menghargai sumber informasi dengan benar, dan memahami dampak sosial dan akademis dari perilaku tidak etis adalah beberapa cara untuk memperkuat etika ini.

Selain itu, kursus pelatihan dan lokakarya yang mempromosikan kemajuan ilmu pengetahuan, penalaran yang kuat, serta orisinalitas dan kreativitas harus diadakan. Siswa harus berpartisipasi dalam kegiatan yang menumbuhkan pemikiran kritis, pembangkitan konsep-konsep segar, dan pemecahan masalah yang kreatif. Menekankan elemen-elemen ini dalam konteks teknologi AI akan membantu siswa dalam memadukan pengetahuan yang mereka pelajari dari AI dengan kemampuan berpikir analitis dan kreatif yang diperlukan untuk memberikan kontribusi unik pada bidang studi mereka.

Tujuannya adalah dengan mempraktikkan solusi-solusi tersebut, maka mahasiswa akan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan baik, memantapkan daya nalarnya, serta menyempurnakan daya cipta dan kreatifitasnya demi kepentingan negara dan negara. Dengan metode ini, teknologi kecerdasan buatan (AI) bertransformasi dari alat pengajaran menjadi alat yang mendukung pertumbuhan moral dan intelektual siswa. Oleh karena itu, siswa yang mahir dalam teknologi AI diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat pada umumnya.

REFERENCES

- Ahmad Sudi Pratikno. “Implementasi Artificial Intelligence Dalam Memetakan Karakteristik, Kompetensi, Dan Perkembangan Psikologi Siswa Sekolah Dasar Melalui Platform Offline.” *Proceeding KMP Education Research Conference Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) Universitas Negeri Yogyakarta 2017*, n.d.
- Aiman Faiz, Imas Kurniawaty. “Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (n.d.): 456–63. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>.
- Arief Syarifuddin Sucipto, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, dan Dede Indra Setiabudi. “Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence(Ai) Dan Internet Of Things(Iot) Dalam Dakwah.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 1 (July 1, 2022): 86–93.
- Darmawanta Sembiring, and Agung Wahyu Wicaksono. “Disrupsi Dunia Pendidikan Penerbangan Indonesia ChatGPT Dampak Dan Manfaatnya Terhadap Dunia Pendidikan.” *SKYHAWK: Jurnal Aviarsi Indonesia* 3, no. 2 (2023): 264–65. <http://ejournal.icpa-banyuwangi.ac.id/index.php/skyhawk>.
- Ellina Rienovita. *Teknologi Pendidikan Berbasis Atifical Inteligence (AI)*. ResearchGate, 2023.
- Juniarty Salmi dan Angela Atik Setiyanti. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT Di Era Pendidikan 4.0.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (Oktober 2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8403233>.
- Muhammad Jafar Maulana, Cecep Darmawan, Rahmat. “Penggunaan Chatgpt Dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik” 10, no. 1 (Mei 2023): 58–66.
- Rahman Wahid. “Analisis Penggunaan Chat-GPT Oleh Mahasiswa Terhadap Proses Pendidikan Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Pedagogik Indonesia* 1, no. 2 (July 30, 2023): 112–17.
- Rony Sandra Yofa Zebua. *Bisnis Digital (Strategi Administrasi Bisnis Digital Untuk Menghadapi Masa Depan)*. Kota Jambi: SonpediaPublishing Indonesia, 2023.
- Sofi Liza Zahara, Zahira Ula Azkia, Muhammad Minan Chusni. “Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam

- Bidang Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 19. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>.
- T. Mairisiska, N. Qadariah. “Persepsi Mahasiswa FTK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital.” *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 13, no. 2 (July 7, 2023): 108. https://doi.org/10.23887/jurnal_tp.v13i2.2653.
- Wahid Suharmawan. “Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan.” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 158–66.
- Widya Rizky Pratiwi. “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Dunia Pendidikan.” *PT. Radar Makassar Intermedia*, January 11, 2023.